

## **Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam di Indonesia (Perspektif Nyai Siti Walidah dan Nyai Khairiyah Hasyim)**

**Syafitri Hayati Hsb<sup>1</sup>, Radea Yuli A. Hambali<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[fitrihasibuan40@gmail.com](mailto:fitrihasibuan40@gmail.com), [radeahambali@uinsgd.ac.id](mailto:radeahambali@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

This research is a type of qualitative research with a literature study approach in which, in collecting data on authorship, more are taken from journals on the internet as a support for authorship. This study describes Nyai Siti Walidah or commonly known as Kyai Ahmad Dahlan and also Nyai Khairiyah Hasyim as two figures driving women in the world of education in Indonesia. As for Nyai Siti Walidah, she founded a women's organization, which is active in the fields of religion, social, economics, and education. The organization founded by Nyai Ahmad Dahlan was named Aisyiyah. Likewise Nyai Khairiah in establishing her madrasah, she taught ethics, skills, knowledge, religious knowledge, and other sciences, as a provision for women in the future. While the nature of this study is an analytical description, namely presenting data from research objects to be interpreted so that the results of this study indicate that the movement carried out by Siti Walidah and Khairiyah Hasyim in fighting for women's education actually started from their intentions and also their aspirations for such a desire. great for elevating the dignity of women at that time.

**Keywords:** Gender; Islamic Education; Nyai Khairiyah Hasyim; Nyai Siti Walidah

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, dalam pengumpulan data terhadap kepenulisan ini lebih banyak diambil dari jurnal yang ada di internet sebagai pendukung kepenulisan. Penelitian ini menjelaskan tentang Nyai Siti walidah atau yang biasa dikenal dengan Kyai Ahmad Dahlan dan juga Nyai Khairiyah Hasyim sebagai dua tokoh penggerak perempuan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Adapun Nyai Siti Walidah beliau



mendirikan organisasi keperempuanan, yang bergerak di bidang agama, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Organisasi yang didirikan Nyai Ahmad Dahlan dinamai Aisyiyah. Begitupun Nyai Khairiah dalam mendirikan madarasahnya, beliau mengajarkan tentang etika, keterampilan, ilmu pengetahuan, ilmu agama, serta ilmu-ilmu lainnya, sebagai bekal para perempuan di masa depan. Sedangkan sifat dalam penelitian ini adalah deskripsi analitis, yaitu menyajikan data dari objek penelitian untuk diinterpretasikan sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan yang dilakukan oleh Siti Walidah dan Khairiyah Hasyim dalam memperjuangkan pendidikan perempuan sebenarnya dimulai dari niat dan juga cita-cita mereka atas keinginan yang begitu besar untuk mengangkat harkat martabat kaum perempuan di masa itu.

**Kata Kunci:** Gender; Nyai Khairiyah Hasyim; Nyai Siti Walidah; Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Gender adalah konsep yang mengkaji tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pembentukan kepribadian yang berasal dari masyarakat. Adapun pembentukan kepribadian ini merupakan hasil dari kondisi sosial adat istiadat dan juga kebudayaan yang berlaku. Jadi gender dalam artian yang mudah dipahami adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat dan bukan bersifat kodrat. Adapun konsep kesetaraan gender yaitu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi peran relasi atribut peringkat karakteristik dan juga perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menempatkan posisinya dalam mewujudkan tatanan sosial masyarakat yang lebih egaliter. Kemudian jika berbicara tentang kesetaraan gender hal yang pertama dibenak kita adalah perempuan, yang dimana dalam kesetaraan tersebut seolah-olah kaum perempuan menuntut dan menginginkan adanya keadilan dalam berbagai hal yang mesti diberikan kepada perempuan, sebagaimana hal itu ada pada laki-laki didalam sebuah status sosial. Perlu disadari sebenarnya kesetaraan gender ini bukanlah ditujukan hanya kepada perempuan saja, tapi karena yang dianggap mengalami posisi termarginal atau terpinggirkan adalah pihak perempuan sehingga perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan mendapatkan hak kesetaraan gender. Adapun yang menjadi objek dasar didalam tulisan ini adalah bagaimana pendidikan berperan dalam kesetaraan gender di



negara kita. Berbicara tentang pendidikan, kita sudah sangat mengakui bahwa dahulunya di Indonesia dalam mendapatkan pendidikan dilakukan tidak adil. Dahulu di Indonesia yang paling diprioritaskan untuk memperoleh pendidikan adalah kaum laki-laki. Namun seiring berkembangnya peradaban, dan kesadaran manusia khususnya perempuan, sehingga ada suatu gerakan sosial yang menyuarakan hak-hak perempuan terlebih hak dalam memperoleh pengetahuan. Beberapa yang menjadi tokoh penggerak akan pentingnya pendidikan kesemua kalangan baik itu laki-laki maupun perempuan, di Indonesia adalah Nyai Siti Walidah dan Nyai Kairiyah Hasyim, dimana beliau-beliau inilah yang menjadi topik dan juga perspektifnya yang saya jadikan sebagai acuan dalam tulisan ini (Purwo Juono, 2015).

Terkait pentingnya untuk setiap manusia mendapatkan hak pendidikan, karena dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan dan keterampilan juga bisa mengubah sikap atau perilaku manusia, dengan pendidikan manusia akan memiliki pandangan yang luas tentang apa-apa yang ditemuinya di alam semesta ini. Seseorang yang berpendidikan dia diharapkan mampu mendorong perubahan kerangka berpikir bertindak dan juga berperan di berbagai segmen kehidupan sosial. Melihat bahwa pendidikan begitu penting untuk setiap manusia maka tidak salah lagi kalau kesetaraan gender terhadap pendidikan mestilah didapatkan dengan seadil-adilnya baik itu oleh pihak laki-laki maupun perempuan tanpa mempersulit salah satu diantaranya. Adapun yang melatar belakangi munculnya pemikir kesetaraan gender oleh Nyai Siti Walidah dan Nyai Khairiyah Hasyim, yaitu karena disaat remaja mereka, mereka terbiasa menyaksikan ketidakadilan gender dilingkungan keduanya. Apalagi Nyai Siti Walidah, dan Nyai Khairiyah yang tinggal dilingkungan kebudayaan jawa. Adat dan budaya jawa sangat dikenal dengan peraturan-peraturan kental dimasa itu. Terutama peraturan yang seolah-olah menjadikan kebiasaan-kebiasaan adat seperti sesuatu yang sudah menjadi kewajiban misal saja, tugas rumah atau membersihkan rumah dan memasak sudah menjadi tugas wajib perempuan, sehingga laki-laki yang melakukan tugas dirumah akan terlihat aneh. Ataupun dalam hal pendidikan, perempuan Indonesia di zaman dulu itu sangat terkekang, tidak memiliki kebebasan untuk mencari ilmu, sehingga dalam satu keluarga yang paling diprioritaskan untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi adalah kaum laki-laki. Melihat fenomena itu, Nyai Siti Walidah dan Nyai Khairiyah memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa pendidikan sangat penting untuk setiap kalangan (Rusydiyah, 2016).



Awalnya keduanya mencoba memberikan sebuah edukasi yaitu berupa sekolah-sekolah untuk perempuan di daerah mereka sendiri. Gerakan yang dilakukan Nyai Siti Walidah itu disebut gerakan Aisyiah, dengan tujuan memberikan bimbingan dan binaan kepada generasi perempuan muda Indonesia. Siti Walidah mengajarkan kepada para perempuan masa itu pendidikan agama, dan pendidikan umum. Tidak tertinggal pengajaran akan pentingnya akhlak kepada setiap perempuan dimasa itu sebagai pegangan atau pegangan bahwa dengan akhlak manusia akan lebih terhormat disisiNya. Begitupun Nyai Khairiyah yang memulai gerakan agar masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan bagi perempuan dimasa itu. Beliau mendirikan sebuah pesantren dan mengajak generasi perempuan muda Indonesia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Memang disadari oleh beliau bahwa kecerdasan intelektual laki-laki sangatlah kuat tapi jika perempuan memiliki keinginan untuk belajar maka tidak sedikit perempuan memperoleh kecerdasan itu. Karena sesungguhnya dalam penciptaan Allah tidaklah membedakan makhluknya artinya siapa yang mau berusaha maka mendapatlah dia. Begitupun dalam pendidikan jika perempuan mau berusaha untuk belajar sangat tidak menutup kemungkinan bahwa kecerdasan perempuan bisa melampaui kecerdasan laki-laki (Rusydiyah, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu telah melengkapi literature kajian tema ini di antaranya ialah, Halimatussa'diyah Nst, (2019). Tesisnya yang berjudul "Studi analisis kontribusi pemikiran Siti walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap pendidikan perempuan". Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif interpretatif dan verifikatif. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemikiran Siti Walidah mengenai peran pendidikan sebagai upaya perubahan sosial menyentuh berbagai dimensi yaitu agama, sosial, dan pendidikan (Rukiah, 2018).

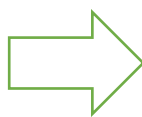
Penelitian Fitrotul Muzayanah,(2020). "Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khoiriyah Hasyim". Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif model interaktif dengan analisis sosial dan wawancara mendalam kemudian dielaborasi dengan kepustakaan yang terkait Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusinya Khairiyah Hasyim di lingkungan masyarakat dan Pesantren terlihat memperjuangkan dua gerakan yaitu yang pertama gerakan di bidang pendidikan dan juga gerakan di bidang sosial kemasyarakatan melalui kacamata kesetaraan gender pemikiran Hasyim Terhadap isu kesetaraan gender terbilang progresif di masanya dan Adapun dampak dari gerakan Nyai Khoiriyah Hasyim yaitu beliau mampu melahirkan generasi santri

yang unggul dalam bidang pendidikan sosial politik dan budaya (Bizawie, 2018).

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia sendiri sebenarnya banyak pahlawan-pahlawan hebat yang memperjuangkan akan pentingnya pendidikan terhadap setiap masyarakat baik itu perempuan dan laki-laki. Seperti yang kita tahu bahwa adanya perkembangan pendidikan di negara kita sekarang ini, mengingatkan kita tentang ketidakadilan terhadap memperoleh hak pendidikan kepada kaum perempuan masa dulu (Fabiana Meijon Fadul, 2019) Artinya masa sebelum para feminis perempuan Indonesia membuka suara akan pentingnya pendidikan terhadap perempuan di Indonesia, maka hak-hak itu sangat tidak didapatkan oleh para perempuan masyarakat Indonesia. Awalnya inisiatif untuk keadilan dalam memberikan pendidikan dalam masyarakat Indonesia itu tidaklah ada di negara kita, di mana masa itu yang paling didominasi ataupun paling diberikan peluang dalam mendapatkan hak pendidikan hanyalah manusia yang berjenis laki-laki saja. Tapi seiring adanya pahlawan-pahlawan pendidikan yang menyerukan kepada para perempuan Indonesia, membuka mata dan pikiran banyak orang kala itu bahwa ilmu itu begitu sangat penting untuk setiap manusia (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Kajian penelitian ini sebenarnya mengingatkan kita akan ada begitu banyak pahlawan perempuan Indonesia yang memperjuangkan kesetaraan pendidikan di Indonesia. Tapi yang menjadi objek dalam tulisan ini adalah mereka perempuan-perempuan hebat, Nyai Siti walidah dan Nyai Khairiyah Hasyim. Dimana keduanya banyak membahas tentang kaum perempuan yang sangat diperbolehkan untuk mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan, dan hal itu bahkan sangat dianjurkan dalam kitab Alquran.

Konsep kesetaraan pendidikan di Indonesia perspektif Nyai Siti Walidah



Pendidikan islam adalah hal yang mesti ada dan disadari setiap manusia di Indonesia untuk memperolehnya tanpa ada unsur perbedaan baik itu laki-laki maupun

Pendidikan berasal dari kata didik yang memiliki arti memelihara dan juga memberi latihan ataupun ajaran tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam usaha mendoakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Adapun anjuran untuk memperoleh hak





pendidikan ataupun usaha seseorang untuk belajar terdapat dalam Alquran surah alalaq ayat 1 dan 2 yang artinya bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah dari ayat tersebut bisa dipahami bahwa pertama kali ayat Alquran diturunkan yaitu tentang anjuran ataupun suruhan untuk membaca makna membaca di sini berupa bacaan dari tulisan maupun membaca tanda-tanda kekuasaan Sang Pencipta yang ada di alam semesta ini. Nah untuk bisa membaca segala apa yang ada di alam semesta ini mestilah disertai dengan usaha dan penggunaan akal yang maksimal. Artinya memang hal yang pertama yang Allah anjurkan untuk kita adalah ya penggunaan akal ataupun kalau diistilahkan secara sempitnya itu adalah belajar. Kemudian yang perlu dipahami di sini juga bahwa anjuran untuk belajar ataupun mendapatkan hak pendidikan di sini adalah untuk semua kalangan tanpa ada membedakan di salah satu pihak Artinya laki-laki dan perempuan di sini wajib menggunakan akalnya untuk memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya.

Hal-hal yang menjadikan adanya ketidaksetaraan gender dalam memperoleh pendidikan adalah marginalisasi terhadap perempuan artinya menempatkan atau memikirkan perempuan hal ini terjadi karena perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah tidak rasional dan juga tidak pemberani sehingga perempuan lebih tersudutkan dalam hal memperoleh pendidikan dibandingkan laki-laki yang selanjutnya stereotip masyarakat terhadap perempuan yang mana Masih adanya pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki perempuan dan laki-laki secara kodrat sudah memiliki sifat masing-masing dan acuan terhadap sifat tersebutlah yang diperkirakan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sudah menjadi takdir ataupun kodrat. Kemudian karena subordinasi terhadap perempuan subordinatif berarti menempatkan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki sehingga perlakuan subordinasi terhadap perempuan sebenarnya seolah-olah sudah menjadi kebiasaan ataupun sesuatu yang tidak bermasalah dalam lingkungan sosial Misalnya saja bahwa peran perempuan sudah dianggap ataupun dibiasakan sebagai peran pembantu di nomor duakan sosok bayangan sehingga kamu laki-laki selalu khawatir apabila memberi pekerjaan berat kepada perempuan maka perempuan ini tidak akan mampu karena anggapan lemah tadi sudah ada pada perempuan.

Nyai Siti Walidah dan Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan dua tokoh yang sangat berperan penting di Indonesia yang mana keduanya adalah dua tokoh yang sama-sama memberikan kesadaran kepada kaum perempuan Indonesia khususnya dan kepada masyarakat Indonesia umumnya bahwa pendidikan itu sangatlah penting artinya hak dalam



memperoleh pendidikan Tidak hanya diharuskan kepada laki-laki saja tetapi perempuan juga dianjurkan untuk memperoleh hak tersebut karena anjuran dalam mencari ilmu dalam Alquran saja bukanlah hanya untuk laki-laki tapi untuk seluruh manusia artinya perempuan juga ikut serta dalam anjuran itu.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian (Novalia, 2019). Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat kesetaraan gender dalam pendidikan Islam di Indonesia perspektif Nyai Siti Walidah dan Nyai Khairiyah Hasyim. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat kesetaraan gender dalam pendidikan Islam di Indonesia perspektif Nyai Siti Walidah dan Nyai Khairiyah Hasyim. Tujuan penelitian ini ialah membahas rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat kesetaraan gender dalam pendidikan Islam di Indonesia perspektif Nyai Siti Walidah dan Nyai Khairiyah Hasyim.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian bisa diartikan sebagai cara ilmiah dalam mendapatkan data valid dengan tujuan supaya ditemukan, dikembangkan dan juga dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga ia bisa digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang ilmu yang diteliti. Jenis penelitian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan ini digunakan untuk mengetahui ataupun mendeskripsikan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan dalam mendapatkan data yang objektif. Sumber data adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder karena keterbatasan penulis dan tidak ada tulisan yang langsung didapat dari tokoh baik itu Siti Walidah maupun Khoiriyah Hasyim dan sumber sekunder dari penelitian ini adalah berdasarkan rujukan yang nantinya digunakan dalam penelitian. Adapun Sumber data sekunder yang saya ambil dalam penelitian ini yaitu dari beberapa jurnal maupun artikel penelitian yang berada di internet.

### **Hasil dan Pembahasan**

Adapun hasil dan pembahasan penelitian ini ialah sebagai berikut:

#### **1. Biografi Nyai Siti Walidah dan Nyai Khairiyah Hasyim**

Nyai Siti Walidah adalah salah satu pahlawan penggerak perempuan Indonesia. Beliau lahir di Yogyakarta pada tahun 1872 M. Nyai Ahmad Dahlan yang nama panjangnya adalah Siti Walidah binti Kyai penghulu

Haji Ibrahim, bin Kyai Muhammad Hasan Pengkol, bin Kyai Muhammad Ali Raden Pengkol. Nama ayah Nyai Ahmad Dahlan adalah Kyai Fadil dan ibunya bernama Nyai Mas. Nyai Siti walidah dibesarkan di lingkungan yang religius. Masa remaja Siti walidah adalah hidup di tengah-tengah lingkungan yang pada saat itu perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan formal, melainkan para perempuan hanya diperbolehkan belajar agama saja. Karena Siti Walidah dari kalangan pendidik, jadi beliau itu diajarkan berbagai aspek tentang islam termasuk bahasa arab juga Alquran. Dari kecil keinginan untuk berdakwah dalam diri Siti Walidah telah terlihat sehingga hal yang membuat beliau memperoleh dukungan dari keluarganya dan beliauupun di amanahkan untuk membantu mengajar dilanggar Kyai Fadhil. Pada tahun 1889 Siti Walidah menikah dengan Muhammad Darwis atau yang kita kenal sekarang adalah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Sebagai istri, Siti walidah lah yang mendampingi perjalanan suaminya dalam mendirikan juga mengembangkan Muhammadiyah di tahun 1912 M. Waktu berlalu demi waktu, karena ada peluang maka Nyai Ahmad Dahlan ataupun Siti walidah mendirikan kelompok pengajian yang diberi nama sopo Tresno. Pengajian ini ditujukan untuk para gadis dan perempuan-perempuan dilingkungannya dengan tujuan untuk mendapatkan pendidikan. Dalam memberikan pendidikan Siti walidah tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tapi juga memberikan kesadaran kepada para perempuan-perempuan dilingkungannya saat itu akan pentingnya pendidikan terhadap setiap manusia. Lambat laun, kelompok pengajian yang dibuat oleh Nyai Siti Walidah semakin berkembang dan Sopo Tresno diganti namanya menjadi Aisyiyah. Adapun fungsi dari dibentuknya lembaga Aisyiyah adalah agar para perempuan memperoleh haknya dalam pendidikan (Nur'aini, 2014).

## **2. Nyai Khairiyah Hasyim**

Nyai Khoiriyah adalah putri kedua dari Kyai Hasyim Asy'ari, atau bapak pendiri dari organisasi terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama beliau lahir pada 1908 M. Dari ayahnya Nyai Khoiriyah nasabnya itu bersambung dengan Sayyid Syambu Lasem. Adapun nasab Khoiriyah Hasyim adalah Khairiyah binti Hasyim, bin Halimah, binti shihah, bin Abdul Jabbar, bin Ahmad, bin Pangeran Sambu, (Sayyid Abdurrahman), bin Pangeran Benowo, bin Jaka Tingkir, bin Lembu Peteng. Dilihat dari nasabnya Nyai khairiyah adalah keturunan dari Kerajaan Jawa. Saat berusia 9 tahun Khairiah dinikahkan dengan salah satu santri Kyai Hasyim yaitu kyai Maksum Ali yang dikenal dengan kealimannya. Tapi meskipun mereka sudah menikah, Nyai Khairiah tidak tinggal serumah dengan Kyai Maksum karena usia beliau yang masih terbilang cukup muda. Keduanya baru serumah saat Nyai Khairiyah berumur 11 tahun. Ketika Nyai





Khairiyah dan Kyai Maksum satu rumah keduanya pun mulai pengasuh pesantren seblak, sebagai seorang istrinya Khairiah sangatlah totalitas dalam mengabdikan dirinya kepada Kyai Maksum. Tidak berapa lama Kyai Maksum meninggal dunia karena sakit paru-paru tapi sebelum beliau menghembuskan nafas terakhirnya Kyai Maksum sempat berkata, “kamu ini tidak kaya tidak miskin tapi kehendakmu insya Allah akan terkabul, kamu itu akan ke sana (Makkah) saat 21 tahun, kamu itu akan dekat dari yang jauh, setelah dari Mekah kamu akan kembali ke sini lagi”. Itulah yang beliau sampaikan kepadanya Nyai Khairiyah mengenai cita-cita Nyai Khairiyah yang begitu besar untuk mengunjungi kota Mekah. Benar saja, ramalan Kyai Maksum kepada Nyai Khairiah menjadi sebuah kenyataan. Nyai Khoiriyah pun pergi ke Haramain Mekkah dan di sana beliau menikah dengan Syekh Muhaimin Al lasemi beliau tinggal di sana bersama suaminya selama 19 sampai 21 tahun. Kemudian saat suaminya meninggal dia diminta presiden Soekarno untuk kembali ke tanah air guna memberikan pengajaran ataupun mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep yang menjadi pemikiran beliau adalah tentang pendidikan perempuan. Adapun beberapa pendidikan yang diajarkan Nyai Khairiyah kepada para perempuan saat itu, mengenai seni praktek dan juga profesi sebagai pengajar. Dalam hal memberi pengajaran kepada kaum perempuan di masa itu Nyai Khairiah memberikan kesadaran kepada para perempuan di lingkungannya bahwa islam itu sangatlah menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia sehingga dalam pandangan islam semua hamba Allah adalah sama tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa, ataupun lainnya semua manusia sama dan hanya taqwalah yang membedakan mereka di sisi yang maha kuasa (Novalia, 2019).

### **3. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam di Indonesia**

#### **a) Gender dan Kesenjangan Gender**

Untuk lebih memahami apa itu konsep gender dalam pendidikan islam maka terlebih dahulu yang harus kita tahu adalah pengertian dari gender itu sendiri. Gender berasal dari bahasa inggris yang memiliki arti jenis kelamin. Secara istilah gender bisa diartikan sebagai suatu interpretasi mental juga budaya terhadap perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Jadi gender ini biasa digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap lebih tepat untuk laki-laki juga perempuan. Selanjutnya yang berkaitan dengan gender adalah seks. Dalam kamus besar bahasa indonesia seks diartikan sebagai jenis kelamin. Secara kata artinya memiliki kesamaan dengan gender tapi secara istilah seks adalah sesuatu yang berkonsentrasi terhadap aspek biologis, sesuatu yang meliputi perbedaan komposisi hormon, juga kimia dalam tubuh anatomi

fisik reproduksi dan juga karakteristik biologis lainnya. Sedangkan kalau gender lebih terfokus kepada aspek sosial budaya psikologis dan juga aspek-aspek non biologis. Sehingga jika membahas tentang gender maka hal yang kita temui adalah adanya ketidakadilan ataupun kesenjangan, adanya diskriminasi gender oleh berbagai faktor. Adapun faktor yang dimaksud adalah karena adanya budaya patriarki. Budaya ini memberikan kekuasaan penuh kepada kaum laki-laki. Artinya kaum laki-lakilah yang mengambil keputusan secara otoriter tanpa adanya musyawarah dengan pihak perempuan dalam memutuskan sesuatu. Selanjutnya yang menjadi dasar ketidakadilan gender adalah karena teks-teks yang berada pada kitab agama dipahami dan juga ditafsirkan dengan bias gender.

Kemudian kebijakan politik pemerintah yang kalau dilihat dari segi, baik itu undang-undang ataupun manajemen pemerintahan, tidak berpihak terhadap perempuan sehingga tidak adil. Dengan begitu, gender ini dikonstruksi secara sosial budaya yang menempatkan kaum perempuan sebagai objek eksploitasi dan juga oleh proses yang sangat Panjang, mulai dari proses bersosialisasi penguatan dan juga dikonstruksi secara sosial budaya melalui ajaran agama maupun negara. Sebenarnya adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan tersebut membentuk marginalisasi, subordinasi perempuan, kekerasan, juga menanggung beban kerja domestik yang lebih banyak dan lama. Dalam Alquran praktik ketidakadilan gender tidaklah ditemukan sebenarnya. Jika ada yang mengatakan sesuatu praktek keadilan gender berdasarkan dalil Alquran ataupun agama itu hanyalah alasan yang dicari-cari. Karena Allah ketika berfirman dalam Alquran semuanya itu disetarakan ataupun tidak ada yang di salah satu pihak kan. Lalu bagaimana sih sebenarnya Alquran dalam memandang kedudukan dan keberadaan perempuan? (Rusydiyah, 2016).

Jadi keadilan di dalam Alquran mencakup dari segala segi kehidupan umat manusia baik itu individu maupun dalam bentuk anggota masyarakat. Artinya Alquran tidak mentolerir segala bentuk penindasan baik itu dalam bentuk kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, kepercayaan, maupun berdasarkan jenis kelamin. Jika ada suatu pemahaman yang bersifat menindas ataupun menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, sebenarnya pemahaman itu menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan dan hasil pemahaman itu terbuka untuk diperdebatkan. Kesetaraan gender terlihat dalam firman Allah, dimana di ayat tersebut, menjelaskan apa sebenarnya tujuan dari penciptaan manusia. Penjelasan tersebut ditemukan disurah azzariah ayat 56 yang artinya, “aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku”. Dari ayat itu, kita memahami kalau laki-laki dan perempuan

memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Adapun hamba yang dimaksud yaitu hamba yang bertakwa kepada Allah. Sehingga sangat jelas dari ayat tersebut kalau perintah untuk menjadi hamba yang berpotensi bukanlah hanya untuk kaum laki-laki saja melainkan perempuan juga berhak terhadapnya. (Rusydiyah, 2016)

#### **4. Konsep keadilan gender dalam Pendidikan Islam**

Belajar adalah kewajiban agama. Dalam agama islam belajar diwajibkan kepada setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Agama islam juga menyamakan perempuan dan laki-laki dalam hal-hal yang bersifat kerohanian dan kewajiban keagamaan tanpa adanya perbedaan dalam bidang ilmu juga Pendidikan. Pendidikan islam menyerukan prinsip demokrasi kebebasan persamaan dan kesempatan yang sama untuk belajar tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan islam juga elastis, dimana pintunya terbuka untuk setiap orang yang ingin belajar. Karena agama islam adalah agama yang cinta akan ilmu dan bukan agama kejahilan ataupun kebodohan. Sistem pendidikan islam haruslah menjadi alternatif terhadap manusia untuk tercapainya bentuk- bentuk dan aspek-aspek kemanusiaan secara menyeluruh baik lahir maupun batin. Oleh karenanya, konsep pendidikan islam yang adil secara gender adalah adanya pendidikan dalam berbagai dimensi baik itu perencanaan kebijakan dan juga pelaksanaan, memiliki wawasan juga kepekaan terhadap masalah gender. Demikianlah yang seharusnya menjadi pemahaman juga sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat islam agar tidak terjadi kesetimbangan gender. Kemudian upaya yang mesti dilakukan untuk mewujudkan konsep ini tidaklah mudah. Karena untuk melakukan sesuatu pastilah selalu ada berbagai tantangan dan faktor yang mempengaruhinya. Begitupun jika dikaitkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Karena Indonesia adalah negara yang berkebudayaan, jadi untuk menghadapi persoalan tersebut tentunya diperlukan langkah-langkah strategis untuk tercapainya tujuan yang diinginkan oleh pendidikan islam. Selain itu, upaya yang mesti dilakukan dalam sisi konsepsi adalah adanya sosialisasi pemahaman kesetaraan antara laki-laki dan perempuan kepada stake holder secara terus-menerus.

Dengan upaya ini, diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai adil gender dan juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap gender serta bisa mengambil kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Selanjutnya dalam rangka memberikan kesempatan dan keluasaan anak serta peningkatan partisipasi anak perempuan. Hal yang seharusnya dilakukan adalah adanya program pendidikan alternatif seperti beasiswa, dengan program tersebut, maka akan memberikan kesempatan kepada setiap perempuan yang putus sekolah. Kemudian adalah perlu adanya

budaya yang berpola. Dengan begitu akan tercipta kondisi budaya yang egaliter baik dalam struktur masyarakat maupun keluarga. Nah, dengan berbagai upaya tersebut, tugas kita adalah menciptakan keadilan gender untuk semua golongan manusia. Kita harus mengembalikan kedudukan dan kondisi perempuan sebagaimana yang ada di dalam ajaran agama islam. Karena hal itu merupakan dakwah Nabi Muhammad SAW. Jadi pendidikan islam agar dia setara untuk semua kalangan, cara yang pasti dilakukan yaitu dengan mengembalikan apa yang seharusnya menjadi fitrah kehidupan didalam masyarakat. Hal ini menjadi peranan yang sangat penting didalam mengemban tugas kita sebagai umat. Dengan begitu, pendidikan islam menjadi lebih istimewa dan memiliki sprite yang mendalam berdasarkan keimanan juga rangka memperteguh aqidah. Demikianlah pendidikan islam memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan nilai-nilai kemanusiaan, mendidik emosi, juga pendidikan intelektual.(Purwo Juono, 2015)

#### **5. Peran Nyai Siti Walidah terhadap Pendidikan di Indonesia**

Berbicara tentang pendidikan jadi di masa Nyai Ahmad Dahlan ataupun Nyai Siti Walidah, perempuan dan pendidikan adalah dua hal yang bertolak belakang. Oleh karenanya Nyai Ahmad Dahlan mencoba untuk mendekatkan keduanya. Menurut Nyai Ahmad Dahlan perempuan mestilah terdidik. Perempuan harus memiliki keterampilan hidup. Maka untuk itu, dengan pendidikanlah harkat seorang perempuan itu menjadi terangkat. Kemudian langkah nyata dari pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini beliau aplikasikan dengan membuat sebuah madarasah ataupun organisasi yang khusus untuk mendidik anak perempuan. Dalam upaya mendidik anak-anak perempuan tersebut, Nyai Ahmad Dahlan menjadikan kedisiplinan sebagai pondasi awal dalam kesuksesan. Oleh karenanya dalam kelembagaan Ahmad Dahlan yang menjadi ciri khas terhadap binaannya itu adalah tentang kedisiplinan. Beberapa contoh kedisiplinan yang dijalankan beliau dalam madarasahnya yaitu disiplin dalam pulang belajar, salat berjamaah tepat waktu, bangun pagi dan disiplin dalam melakukan tugas lainnya. Tujuan dari disiplin ini adalah agar anak-anak perempuan memiliki rasa tanggung jawab dalam hidup mereka terutama dalam memanfaatkan waktu sehingga masalah nya adalah bukan tentang bagaimana seseorang mengatur waktu tapi bagaimana seseorang itu bisa menempatkan skala prioritas dalam hidupnya. Selanjutnya tuntutan untuk disiplin tersebut juga sudah menjadi paradigma yang berakar pada diri Nyai Ahmad Dahlan. karena jika melihat pengalaman Nyai Ahmad Dahlan, beliau hidup dalam keluarga penghulu sudah jelaslah segala aturan-aturan agama yang ketat mengikat anak perempuan seperti Kyai Ahmad Dahlan. semasa kecilnya disiplin juga

menjadi salah satu metode mengajar Nyai Ahmad Dahlan. Untuk suatu pembiasaan, ada dua jenis pembiasaan yang ditanamkan Nyai Ahmad Dahlan dalam proses pendidikan. Pertama adalah dengan kebiasaan yang otomatis dan yang kedua adalah kebiasaan yang dilakukan dengan sadar terhadap pengertian dan kesadaran terhadap manfaat juga tujuan dari kebiasaan. Kedua kebiasaan inilah yang sebenarnya ingin dicapai oleh Nyai Ahmad Dahlan dalam pendidikan internalnya. Selanjutnya yang penting dalam pendidikan menurut Nyai Ahmad Dahlan adalah tentang budi pekerti. Dalam ilmu, pendidikan, masuk ke dalam ranah afeksi sementara pengetahuan masuk kepada kelompok kognisi dan keterampilan masuk kepada ranah psikomotorik. Itulah pentingnya budi pekerti sehingga setiap Nyai Ahmad Dahlan ceramah hal itu selalu ia sampaikan kepada para anak didiknya. Ada nasehat Nyai Ahmad Dahlan yang selalu beliau katakana kepada murid-muridnya. Nasehat itu adalah "Bila kamu mendatangi suatu tempat kemudian disitu kamu melihat ada orang lain berpakaian dan memakai perhiasan yang sungguh gemerlap, janganlah kamu mudah tergiur untuk memilikinya. Apabila kamu tidak memiliki itu diam sajalah nanti pada saat waktunya ada akan dipatutkan kepada dirimu sendiri atas keinginan itu, apa yang diberikan oleh suamimu terimalah dengan senang hati jangan sampai merengek karena itu bisa membebani suami, jangan juga kamu meminta dibelikan ini itu karena hal itu bisa membuat suamimu bersedih hati sehingga suamimu akan mencari uang yang tidak halal (Ardiyani, 2017).

Sungguh ini adalah tentang yang sangat besar tolong camkan pelajaran saya ini Insya Allah kamu akan selamat. Dalam hal berpakaian jangan kamu meminjamkan kepada tetanggamu karena apa yang kamu miliki itulah yang baik bagi kamu, ntuk dipakai. Jika tidak ada subang ataupun lainnya tidak usah memakainya, laki-laki tidaklah senang melihat istrinya bersolek dengan memakai perhiasan yang bukan miliknya. Intinya apa yang punya syukurilah dengan hati yang gembira dan rawatlah dengan gembira. Jangan meminta banyak hal ataupun menuntut banyak hal terhadap suamimu itulah pesanku nanti jika kamu mengamalkan itu maka hidupmu akan tentram lihatlah saya tidak memakai apa-apa tidak banyak tuntutan". Begitulah ajaran yang Nyai Ahmad Dahlan tentang etika yang beliau berikan kepada murid-muridnya. Dia juga mengajarkan sikap hormat kepada orang tua dan bersikap jujur dalam keseharian, tidak boros, sederhana, tidak pelit, berani dan lain-lain. Sebagaimana yang sudah menjadi tradisi dalam pengetahuan islam, bahwa orang yang baik imannya adalah orang yang baik akhlaknya (Ardiyani, 2017).

Oleh karenanya budi pekerti dalam pendidikan islam menduduki prioritas yang tinggi dalam pandangan Nyai Ahmad Dahlan apalagi untuk





anak perempuan karena perempuan harganya ditakar menurut tingkatan akhlak. Dalam rangka agar setiap kita memiliki sikap-sikap yang beretika Nyai Ahmad Dahlan menanamkannya dengan berbagai cara seperti konsisten, kerendahan hati, tawaqqal, tulus, totalitas, dan sebagainya. Kemudian selain budi pekerti, menurut Nyai Ahmad Dahlan yang perlu diajarkan kepada anak perempuan, adalah tentang keterampilan hidup. Berbagai keterampilan yang diajarkan, seperti latihan berpidato, merawat jenazah, keterampilan rumah tangga, membuat kue, menjahit, dan sebagainya berbagai macam keterampilan hidup tersebut sangatlah diharuskan mesti ada pada setiap perempuan khususnya karena keterampilan itu sangatlah penting dalam kehidupan. Intinya bagi Nyai Ahmad Dahlan agama islam sifatnya itu menyeluruh. Jadi apa yang dibebankan oleh agama islam kepada seseorang itu adalah sebuah kewajiban yang hendak diketahui oleh setiap umat islam (Ardiyani, 2017).

#### **6. Peran Nyai Khairiyah Hasyim terhadap Pendidikan Islam**

Nyai Khairiyah adalah tokoh ulama perempuan yang memiliki cita-cita yang sangat tinggi dalam mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan melalui pendidikan. Tapi karena di lingkungannya ada fakta bahwa pendidikan hanyalah difokuskan ataupun dipokokkan terhadap kaum yang memiliki kedudukan lebih tinggi sehingga dari sini Nyai Khairiyah berinisiatif untuk menggapai cita-citanya dengan mendirikan sebuah madrasah yang bernama pesantren putri seblak. Adapun tujuan dari didirikannya madrasah ini adalah agar perempuan-perempuan di masa itu bisa merasakan dan bisa memperoleh hak akan pendidikan. Dengan madrasah itu pula Nyai Khairiyah yakin bahwa ia akan bisa mengangkat harkat kaum perempuan karena dengan kaum perempuan bersekolah maka ia akan lebih pandai. Karena sekolah adalah sarana yang tepat untuk mendidik manusia sehingga jati dirinya itu bisa dikenali oleh dirinya sendiri. Sebenarnya tujuan utama dari cita-cita mulia Khairiyah ini adalah untuk menegakkan kalimah Allah, yaitu mencetak para penerus kaum perempuan untuk lebih berani dalam menyampaikan kebenaran serta tidak mudah berputus asa. Sehingga perjuangan Khairiah dalam menegakkan islam tidaklah sia-sia. Karena ternyata madrasah yang dibangunnya terus berkembang. Beliau dalam mendidik santri-santrinya yang paling diutamakan adalah akhlak dan budi pekerti untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nyai Khairiyah juga memberikan kesadaran kepada kaum perempuan kalau setiap perempuan itu haruslah mandiri tidak seharusnya bergantung kepada kaum pria dalam mencari nafkah. Maka dari itu mereka harus berpendidikan karena dengan pendidikanlah manusia akan diberikan ilmu pengetahuan yang luas, bahasa asing yang menjadi jendela untuk melihat dunia, dan budi pekerti yang tepat untuk



memperkuat ekspresi diri. Begitulah Nyai Khairiyah dalam merumuskan pemikirannya dan memulai aksinya secara berani dalam mendidik kaum perempuan dengan ilmu pengetahuan juga ilmu agama. Dari Nyai hairiah mengenai pendidikan bisa terlihat jelas kalau beliau memiliki kepekaan yang sangat tajam terhadap masalah sosial walaupun beliau lahir di masa kolonial tapi daya pikirnya tajam menunjukkan kalau beliau adalah perempuan yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi.(Aisyiyah et al., n.d.).

### **Kesimpulan**

Setelah melihat pembahasan tentang peran ataupun konsep pendidikan islam yang dibangun oleh Nyai Ahmad Dahlan dan juga Nyai Khairiyah Hasyim, sebenarnya dari keduanya kita melihat adanya persamaan bahwa kedua feminisme perempuan Indonesia tersebut menginginkan adanya kemajuan terhadap kaum perempuan di Indonesia. Artinya keduanya ingin kita masyarakat Indonesia tidak ada dibedakan dalam hal memperoleh Pendidikan. Tidak ada lagi kaum patriarki yang melebih-lebihkan kaum laki-laki dalam mendapatkan segala hal. Adapun sebenarnya yang menjadi acuan keduanya untuk memberanikan diri membuat sebuah keputusan bahwa kaum perempuan dan laki-laki itu sebenarnya sama derajatnya dalam mendapatkan Pendidikan, tidak lain dan tidak bukan adalah karena dalam Alquran tidak ada anjuran yang benar-benar menginginkan bahwa hanya kaum laki-laki saja yang boleh memperoleh pendidikan melainkan didalam Alquran, laki-laki dan perempuan memiliki persamaan. Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama, hanya saja dalam bentuk biologis yang berbeda. Oleh karenanya kedudukan antara keduanya tidaklah boleh di beda-bedakan apalagi dalam hal pendidikan karena porsi antara laki-laki dan perempuan sama sehingga antara laki-laki dan perempuan istilah memiliki hak yang sama juga dalam mendapatkan pendidikan yang layak karena dengan adanya keadilan dalam mendapatkan pendidikan ini maka itu sangatlah berpengaruh terhadap kaum perempuan sendiri dalam artian dengan Pendidikan, kaum perempuan bisa membentuk ataupun mengetahui akhlak dan juga budi pekerti yang akan menjadi suatu tanggung jawab terhadap tugas keibuannya di masa depan. Tidak hanya itu dengan diberikannya pendidikan juga perempuan akan lebih cakap dalam melakukan tugas utamanya sebagai pendidik pertama bagi manusia.



### Daftar Pustaka

- Aisyiyah, D., Walidah, S., & Aisyiyah, D. I. (n.d.). *Article info*. 60–74.
- Bizawie, Z. M. (2018). Map Out a New Historical Trajectory of Islam Nusantara. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 1(01), 1–17. <https://doi.org/10.51925/inc.v1i01.2>
- Novalia, N. (2019). *Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam Studi Pemikiran Nyai Khoriyah Hasyim 1908-1983*.
- Nur'aini, D. S. (2014). Corak Pemikiran dan Gerakan Dakwah Asyiyah pada Periode Awal (1917-1945). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Purwo Juono, R. (2015). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 123.
- Rukiah. (2018). *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018*.
- Rusydiah, E. F. (2016). Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.20-43>